



Gemuruh pun segera menggema di seantero desa di pagi cerah itu. Setelah ditatah di tempat aslinya, calon kubur batu –watu pawesi—itu ditarik dengan tenaga manusia di halaman sang pemilik. Lebih dari seribu orang menarik batu berukuran 4.2 x 2.4 x 1.4 meter seberat 12 ton itu dengan menggunakan tali, menempuh jarak 2.2 kilometer ! Tidak ada roda di bawah batu berat itu, melainkan kayu-kayu gelondong yang ditata di depannya sebagai alas ketika ditarik. Maka Sang Paaung Watu pun –pemimpin yang memberi aba-aba—segera berteriak lantang, memberi aba-aba dan semangat ke massa penarik. Sejengkal demi sejengkal kubur pun bergerak, hingga akhirnya tiba di halaman rumah Umbu Redha. Inilah batu tempat jasadnya kelak ketika ia meninggal dunia. Sang rumah baginya, yang akan mengayominya dalam keabadian. Sebuah cerminan ritual ketika dolmen dan kubur peti batu di Pagar Alam didirikan dua ribu tahun yang lalu. Sebuah lintasan di masa prasejarah, yang dihidupkan kembali di abad modern....

